

THE ROLE OF PPMI ASSALAAM CAREGIVERS IN EFFECTIVE COMMUNICATION OF THE NEW SANTRWIATI ADAPTATION PROCESS

Rizka Dwi Oktaviani¹, Mahasri Shobahiya²
^{1,2} Muhammadiyah University Of Surakarta
Email: o100230045@student.ums.ac.id

Articel Received: 25/08/2024; Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

This research intends to investigate the role of caregivers at the Assalaam Islamic boarding school in communicating the adaptation process of new female students. Adaptation is an important process for new female students in facing their new boarding school environment. It is hoped that effective communication from caregivers can help the adaptation process. This research combines case study methodology with a qualitative approach. The methods used to obtain data were document analysis, in-depth interviews, and observation. The research informants consisted of boarding school caregivers, new female students, and senior female students. The research results show that caregivers play an important role in the adaptation process of new female students, one of which is through effective communication. With good communication, caregivers can help new female students overcome the problems they face during the adaptation process. Effective forms of communication used by caregivers include a personal approach, conveying clear information, as well as providing ongoing motivation and guidance. The findings of this research provide an illustration of the importance of effective communication from caregivers in facilitating the adaptation process of new female students in the Islamic boarding school environment.

Keywords: adaptation, communication, caregivers, Islamic boarding school, new female students

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki peran pengasuh pondok pesantren Assalaam dalam komunikasi terhadap proses adaptasi santriwati baru. Adaptasi merupakan proses penting bagi santriwati baru dalam menghadapi lingkungan pondok yang baru. Komunikasi yang efektif dari pengasuh diharapkan dapat membantu proses adaptasi tersebut. Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Informan penelitian terdiri dari pengasuh pondok, santriwati baru, dan santriwati senior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan penting dalam proses adaptasi santriwati baru, salah satunya melalui komunikasi efektif. Dengan komunikasi yang baik, pengasuh dapat membantu santriwati baru mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses adaptasi. Bentuk komunikasi efektif yang dilakukan pengasuh meliputi pendekatan personal, penyampaian informasi yang jelas, serta pemberian motivasi dan bimbingan secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran pentingnya komunikasi yang efektif dari pengasuh dalam memfasilitasi proses adaptasi santriwati baru di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci : adaptasi, komunikasi, pengasuh, pondok pesantren, santriwati baru

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan mengakar kuat di Indonesia. Pesantren telah lama menjadi kontributor penting bagi pengembangan pemimpin nasional dan kader ulama yang kuat dan bermoral (Damanhuri, 2015). Salah satu aspek penting dari keberadaan pesantren adalah proses adaptasi para santri baru, terutama bagi mereka yang baru pertama kali meninggalkan lingkungan keluarga dan rumah untuk menuntut ilmu di pesantren (Hestyaningsih et al., 2024).

Proses adaptasi seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para santri baru. Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya, aturan, dan tata cara hidup baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Tidak jarang para santri baru mengalami berbagai masalah seperti stres, kesepian, rasa rindu dengan keluarga, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan dan disiplin pesantren (Hestyaningsih et al., 2024). Jika proses adaptasi ini tidak ditangani dengan baik, maka masalah-masalah ini akan berpengaruh terhadap psikologi dan prestasi akademik para santri baru.

Disinilah peran penting pengasuh pesantren dalam mendampingi dan memfasilitasi proses adaptasi para santri baru. Sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren, pengasuh memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya dan lingkungan pesantren. Komunikasi efektif antara pengasuh dan para santri baru sangat diperlukan untuk membantu mereka memahami nilai-nilai, aturan, dan tujuan pesantren, serta mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi selama proses adaptasi.

Salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, Pondok Pesantren Modern Islam ASSALAAM (PPMI) menggunakan pendekatan pendidikan kontemporer yang terintegrasi. PPMI ASSALAAM setiap tahunnya menerima ratusan mahasiswa baru dari seluruh Indonesia bahkan luar negeri. Oleh karena itu, peran pengasuh dalam memfasilitasi proses adaptasi santriwati baru menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pendidikan dan pembinaan akhlak di pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pengasuh PPMI ASSALAAM dalam melakukan komunikasi efektif terhadap proses adaptasi santriwati baru. Komunikasi efektif di sini tidak hanya mencakup aspek penyampaian informasi dan peraturan, tetapi juga mencakup aspek pendekatan personal, pemberian motivasi, dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh santriwati baru. Dengan memahami peran dan strategi komunikasi pengasuh, penelitian ini diyakini akan menawarkan perspektif segar mengenai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar pengajaran dan pengembangan moral di pesantren, serta membantu para santri baru dalam mengatasi tantangan adaptasi dengan lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian kualitatif ialah penelitian dengan cara menggambarkan atau memaparkan perhal-perihal yang berkaitan dengan objek Penelitian (FabianaFad Meijoun, 2019). Metodologi triangulasi digunakan sebagai metode keabsahan data

dalam pengumpulan data penelitian ini. Triangulasi adalah suatu metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan sumber yang sama dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan penelaahan dokumentasi tambahan. Oleh karena itu, proses verifikasi keabsahan data melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bertentangan satu sama lain, peneliti harus melakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mereka temukan. Triangulasi sumber data dengan membandingkan temuan penelitian dengan hasil wawancara terhadap subjek yang diteliti. Saat menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keandalan data, beberapa metode seperti wawancara dan observasi digunakan untuk memverifikasi data yang telah dikumpulkan dari sumber yang sama (Tobing et al., 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Komunikasi Efektif

Menurut KKBI, kata "efektif" dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian yang cukup luas. Dapat berarti "efek" (pengaruh, akibat), "berkhasiat" atau "efisien" dalam hubungannya dengan obat, "dapat membawa hasil" (tentang usaha, tindakan), dan "mulai berlaku" (tentang undang-undang). aturan dan hukum) (Nofrion, 2016, hal. 136). Sederhananya, definisi efektif adalah tepat dan berhasil. Sementara itu, komunikasi yang tepat adalah apa yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan dalam hal efektivitas (Nofrion, 2016, hal. 138).

Proses komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan atau tujuan tidak hanya sekedar memberikan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan secara lisan atau tertulis, tetapi juga harus mendatangkan pengertian yang jelas bagi obyek tujuan yang diberikan pesan. Oleh karena itu, yang terbaik adalah menjaga jalur komunikasi tetap singkat dan langsung yaitu hindari berbicara dalam lingkaran (Wisman, 2017, hal. 650).

Dengan kata lain komunikasi efektif adalah proses mengkomunikasikan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga tujuan komunikasi tercapai (Nofrion, 2016, hal. 141). Sehingga sangat perlu adanya metode komunikasi agar terciptanya komunikasi yang efektif antar manusia. Karena hubungan antara manusia dan komunikasi sangat berkaitan erat, sehingga setiap aktivitas manusia selalu melibatkan proses komunikasi. Komunikasi disini dianggap sebagai salah satu elemen esensial dalam kehidupan manusia, karena disetiap peristiwa, masa atau tempat tidak pernah terlepas dari fenomena komunikasi (Nurrachmah, 2024, hal. 270).

Penting untuk memperhatikan hukum-hukum komunikasi sekaligus menghasilkan komunikasi yang efektif agar dapat menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang menghibur dan sesuai harapan. Prijosaksono dan Sembel menegaskan ada lima aturan komunikasi yang baik, yang dapat diringkas dalam satu kata: "REACH" (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Hillbilly) (Nofrion, 2016, hal.

130).

Respect dalam komunikasi. Komunikator dan pendengar perlu dihormati dalam berkomunikasi. Karena komunikasi yang saling menghormati dan menghargai menumbuhkan kerja sama yang baik dan lingkungan internal yang nyaman, yang pada gilirannya menimbulkan sinergi dan efektivitas, maka komunikator akan berhasil menciptakan kondisi tersebut (Nofrion, 2016, hal. 138).

Empathy. Cara pandang atau bakat yang diterapkan seorang komunikator terhadap keadaan komunikannya dikenal dengan istilah empati. Kemampuan mendengarkan dan memahami sebelum didengarkan dan dipahami oleh orang lain merupakan salah satu prasyarat utama untuk memiliki pola pikir empati. Hal ini akan menumbuhkan transparansi dan kepercayaan diri yang dibutuhkan seorang komunikator dalam lingkungan komunikasi (Nofrion, 2016, hal. 139).

Audible. Menurut hukum ketiga ini, komunikator harus mendengar dengan benar informasi atau pesan yang disampaikan. Peraturan ini juga mencakup penggunaan berbagai platform media atau saluran untuk berkomunikasi (Nofrion, 2016, hal. 139).

Clarity. Kejelasan adalah sejauh mana pesan atau informasi komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Kejelasan ini berkaitan dengan kesesuaian makna antara pengirim dan penerima pesan (Nofrion, 2016, hal. 139). Selain itu, transparansi dan keterbukaan juga dapat dikaitkan dengan kejelasan. Komunikasi terbuka mengharuskan tidak ada hal yang disembunyikan atau ditutup-tutupi untuk membangun kepercayaan pada komunikator, bukan sebaliknya (Nofrion, 2016, hal. 139).

Humble. Terakhir, ada hukum kerendahan hati. Seorang komunikator yang memiliki pola pikir rendah hati ini tidak akan bersikap angkuh atau menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Hukum ini dan hukum pertama rasa hormat dalam berhubungan dengan orang lain (Nofrion, 2016, hal. 139).

Selain lima hukum yang telah dijabarkan, untuk menciptakan komunikasi efektif terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan:

Aspek Clarity (Kejelasan): Informasi, bahasa, dan pesan harus dipahami semuanya. Oleh karena itu, konsep keterbukaan sangat penting dalam situasi ini.

Aspek Content (muatan). Aspek ini meliputi penguasaan materi yang ingin disampaikan, jadi komunikator harus menguasai apa yang akan dia sampaikan ke komunikan.

Aspek Context. Sampaikan informasi sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat sekitar. Konteksnya perlu mempertimbangkan sejumlah aspek penting dari suatu masyarakat, seperti demografi, sosiologi, psikologis, dan sebagainya. Selain itu, konteks juga dapat dianggap sebagai latar yang membantu, artinya kehadirannya akan berdampak signifikan terhadap seberapa baik informasi dikomunikasikan (Nofrion, 2016, hal. 142).

Komunikasi efektif adalah salah satu komunikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, bahkan tidak hanya dalam pendidikan tetapi kepada lingkungan sekitar pun kita perlu menggunakan bahasa komunikasi yang jelas dan mudah

untuk dimengerti. Komunikasi yang efektif ditandai dengan lebih dari sekedar komunikasi mencapai maksud komunikator; Hal ini juga memerlukan adanya saling pengertian yang mendalam serta perubahan paradigma dan cara berpikir (*attitude change*) dari pihak komunikasi. Indikator efektivitas ini dijelaskan di atas. (*Pertukaran ide berlangsung harmonis*). Tanda-tanda komunikasi yang efisien seperti itu seharusnya muncul dalam lingkungan belajar. dimana pembelajaran mencakup lebih dari sekedar transmisi pengetahuan, atau pengkomunikasian dan transfer pengetahuan. Pembelajaran merupakan proses pengembangan beragam keterampilan dan sikap serta karakter (Nofrion, 2016, hal. 146).

Namun demikian ada juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi efektif, antara lain:

Gangguan (Noise). Gangguan dapat berupa suara, kebisingan lingkungan, gangguan teknis seperti masalah koneksi, atau bahkan gangguan emosional seperti rasa marah atau cemas yang dialami oleh komunikator atau komunikasi.

Persepsi yang Berbeda. Setiap orang memiliki pengalaman, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini dapat menyebabkan salah pengertian atau kesalahpahaman dalam komunikasi.

Bahasa yang Ambigu atau Tidak Jelas. Penggunaan sebuah kalimat atau rangkaian kata yang tidak jelas, ambigu, atau terbuka terhadap berbagai penafsiran mungkin tidak dapat menyampaikan makna yang dimaksudkan secara efektif.

Kurangnya Umpan Balik. Umpan balik dari komunikator diperlukan untuk komunikasi yang efektif guna memastikan bahwa pesan telah dipahami. Kurangnya umpan balik dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi.

Hambatan Budaya atau Bahasa. Perbedaan budaya dan bahasa dapat menjadi hambatan dalam komunikasi, terutama jika Komunikator dan komunikasi berasal dari asal bahasa atau budaya yang beragam atau berbeda.

Kurangnya Keterampilan Komunikasi. Keterampilan komunikasi yang buruk, seperti tidak dapat mengekspresikan diri dengan jelas, tidak dapat mendengarkan dengan baik, atau tidak dapat menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi, dapat menyebabkan kegagalan dalam berkomunikasi.

Hambatan Fisik atau Psikologis. Hambatan fisik seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, atau hambatan psikologis seperti rasa malu, cemas, atau kurang percaya diri, dapat menyulitkan komunikasi yang efektif (Wisman, 2017, hal. 690).

Karena beberapa faktor ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, memahami latar belakang dan perspektif orang lain, menggunakan bahasa yang jelas, memberikan umpan balik yang tepat, serta mengatasi hambatan budaya, fisik, atau psikologis yang ada.

2. Konsep Adaptasi

Konsep adaptasi dalam biologi merujuk pada perubahan sifat-sifat makhluk hidup yang terjadi secara perlahan dalam waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup (Anlanusa, 2022). Soerjono Soekonto

mengartikan adaptasi dalam beberapa hal, antara lain kemampuan mengatasi hambatan lingkungan, menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, memodifikasi diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan beradaptasi dengan norma-norma budaya serta beberapa hal yang lain (Arifa et al., 2023, hal. 34). Sebuah adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri seseorang secara psikologi, dimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, kondisi, budaya, norma ataupun hal lainnya, guna mendapatkan keseimbangan diri dalam mencakup kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan yang ditempati (Arifa et al., 2023, hal. 34).

Beberapa aspek kepribadian seseorang dalam beradaptasi ada empat, diantaranya : kedewasaan dalam hal kecerdasan, interaksi sosial, perkembangan emosi, dan rasa tanggung jawab. Empat aspek ini sangat penting dalam proses adaptasi seseorang, terutama bagi para pelajar yang melanjutkan sekolah yang jauh dari keluarga atau di Pondok Pesantren.

3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam atau dikenal juga dengan nama PPMI Assalaam merupakan pesantren swasta yang didirikan oleh Abdullah Marzuki (almarhum) dan Siti Aminah Abdullah melalui Yayasan Majelis Pengkajian Islam (MPI) Surakarta. PPMI Assalaam yang terletak di Jalan Yosodipura No. 56 Punggawan Surakarta, didirikan pada tanggal 17 Syawal 1402 H (7 Agustus 1982 M). Program pendidikan sebelum PPMI Assalaam didirikan dijalankan oleh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Belakangan, untuk menjawab tuntutan masyarakat, YMPI mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang bersistem asrama. Inilah cikal bakal Pondok Pesantren Modern yang kini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Punggawan berdasarkan lokasi dan nama desanya.

Dengan resminya penggunaan nama Assalaam pada tanggal 20 Juli 1985, kampus baru yang terletak di desa Pabelan Kartasura Sukoharjo mulai digunakan. Bangunan-bangunan yang masih berdiri saat itu antara lain ruang kelas, sarana Gedung Olah Raga (GOR), asrama untuk siswa, apartemen instruktur dan pengasuh, dan masih banyak lagi. Pada saat yang sama, Madrasah Aliyah (MA) juga didirikan sebagai jawaban atas seruan masyarakat terhadap PPMI Assalaam dan sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam. Madrasah Takhasush yang merupakan tempat kursus persiapan calon siswa pindahan dari SMP Umum Assalaam ke MA Assalaam didirikan pada tahun 1986/1987. Sekolah Menengah Atas (SMA) didirikan pada tahun 1988/1989. Ketika tahun ajaran 2005–2006 dimulai, didirikanlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). dengan mendaftar di program keterampilan untuk persiapan komputer, jaringan, dan grafis. Untuk memwadhahi jenjang pendidikan tertinggi, PPMI Assalaam melakukan pengembangan dengan memperluas kawasan Pondok dan menyelesaikan struktur dan fasilitas Pondok.

SMP TQS Assalaam Tepus merupakan kampus baru Assalaam yang dibuka di Tepus Gunung Kidul Yogyakarta pada tahun 2021. Didirikan dibawah administrasi Pondok Pesantren Assalaam, fasilitas pendidikan baru ini berada. SMP TQS Assalam Tepus memadukan pembelajaran resmi sekolah nasional dengan konsentrasi

pembelajaran matematika dan IPA dengan pembelajaran di pesantren yang menekankan pada hafalan Al-Qur'an.

Visi berdirinya yayasan Assalam adalah terwujudnya individu yang memiliki keseimbangan moral, intelektual, dan spiritual yang bekerja menuju generasi ulul albab yang bertaqwa mendalam dalam mengabdikan pada kesejahteraan masyarakat melalui ibadah kepada Allah SWT. Tujuan dari Assalaam adalah melahirkan kader umat yang menjadi rahmatan lil alamin (QS. 9:122) dengan melaksanakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan dilandasi oleh sikap spiritual, intelektual, dan moral yang baik. Mewujudkan lingkungan yang tertib, aman, dan tenteram di lingkungan pesantren dengan mengembangkan pola kerja pesantren berdasarkan manajemen profesional Islam (QS. 56:26, QS. 9:105, QS. 67:2). Meningkatkan persepsi positif terhadap pesantren sebagai pusat pembelajaran dengan pemahaman budaya Islam modern, ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi (QS. 39:18).

Tujuan didirikannya Assalaam sendiri adalah untuk menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Peran Pengasuh Dalam Komunikasi Efektif Terhadap Santriwati Baru PPMI Assalaam

Peran pengasuh dalam Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sangatlah penting, disamping para pengasuh sebagai pemimpin spiritual dan intelektual. Pengasuh juga berperan besar dalam pembimbingan dan motivator untuk para santriwati PPMI Assalaam, terkhususnya terhadap para santriwati baru yang ada di Pondok Pesantren. Dimana dibutuhkan interaksi dan pendekatan khusus dalam membentuk peran orang tua di pondok pesantren terhadap para santri. Dalam pendekatan tersebut tentunya hal yang paling mendasar dan paling penting adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif dari pengasuh untuk para santriwati sangat mempengaruhi dari segi psikologi seorang anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengutip beberapa pendapat dari hasil wawancara terhadap narasumber di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, diantara informan peneliti, wawancara didapat dari Kepala Asrama Putri, pengasuh bimbingan konseling, dan wali kamar. Hal ini peneliti lakukan, untuk memberikan hasil data yang relevan terhadap topik yang diangkat.

Berdasarkan wawancara kepada ustadzah Muji, selaku kepala asrama putri, beliau mengatakan "peran pengasuh dalam berkomunikasi terhadap santriwati, terkhususnya baru sangat penting. Karena yang kita ketahui bahwa mereka masih dalam proses pengenalan terhadap hal baru, yang mungkin tidak pernah mereka lakukan, dan temui sebelumnya, apalagi mereka sudah jauh dari orang tua. Sehingga kemungkinan akan ada tekanan dari diri santriwati saat awal-awal mondok. Komunikasi pengasuh terhadap santri sangat penting dan komunikasi ini tidak hanya lewat lisan tetapi harus dengan contoh perilaku juga. Seperti contoh kita sudah

menginfokan bahwa keluar asrama wajib jam 6.30, maka kita sebagai pengasuh sebelum jam tersebut harus sudah berada di asrama, walaupun kita sudah menginfokan, bukan berarti mereka bisa langsung melaksanakan, kadang kita ke asrama dan 10 menit lagi jam 6.30 masih ada yang belum mandi, belum sarapan, ada yang masih tidur, masih ribut cari baju, nyetrika, belum lagi tiba-tiba ada yang nangis inget orang tua, kita harus menenangkan anak tersebut dulu. Kenapa bisa seperti itu? Karena mereka belum terbiasa dengan waktu-waktu yang ada di Pondok. Sehingga kita sebagai pengasuh wajib mengarahkan mereka secara langsung, dan tidak lelah untuk terus mendampingi."

Ustadzah Aswit selaku pengasuh bimbingan konseling juga mengatakan dalam wawancaranya "komunikasi itu hal yang sangat penting, tidak hanya kepada pendidik dan peserta didik tetapi semua manusia butuh yang namanya komunikasi. Agar untuk melakukan sesuatu itu tidak salah kaprah. Sama halnya dengan komunikasi yang terjalin dengan para santriwati khususnya santriwati baru. Dimana mereka jauh dari orang tua, belum mengenal apa itu pondok pesantren, disekolah yang bukan pondok saja mereka masih butuh adaptasi, karena itu adalah lingkungan baru bagi mereka. Apalagi beradaptasi di lingkungan pondok pesantren 24 jam ketemu sama banyak orang, berbagi kamar, mengantri makanan, tidak boleh bawa hp, mencuci pakaian sendiri, dan banyak hal yang belum pernah dilakukan saat dirumah, yang apa-apa serba dilayani. Jika tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka bisa stres di pondok itu, itulah kenapa adanya pengasuh. Sebagai orang tua kedua bagi santri-santri baru. Sehingga interaksi, pendekatan perlu adanya dilakukan, dan awal mula untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi."

Selain kedua narasumber diatas, ustadzah Fara Zulfa, salah satu pengasuh muda dan juga selaku wali kamar santriwati baru mengatakan " komunikasi efektif, sanga penting dan krusial pastinya. Karena di pondok pesantren, ustadzah adalah pengganti sosok orang tua. Maka dalam berkomunikasi harus efektif, terutama empati, agar bisa terkoneksi dengan santri baru, karena ini yang dihadapi adalah perempuan yang lebih banyak menggunakan perasaan. Jika sudah begini santri baru akan cepat beradaptasi karena sudah menemukan sosok orang tua dalam diri ustadzahnya."

Dalam berkomunikasi tentunya ada strategi yang dilakukan untuk menarik minat dan perhatian para santriwati baru, agar bisa nyaman dengan para pengasuh. Hal ini juga disampaikan oleh para narasumber diantaranya.

Ustadzah Muji menyampaikan " saat berkomunikasi usahakan tatapan mata santri , harus fokus dengan santrinya saat berkomunikasi, jangan sambil pegang hp atau sambil mengerjakan sesuatu, tapi harus fokus dengan si santri, ini menunjukkan penghargaan kita ke santri tersebut, bahkan jika diperlukan , karena ini perempuan yaa adanya sentuhan-sentuhan kecil, seperti memegang tangan, pundak, mengelus kepala, itu adalah salah satu ungkapan kita perhatian kepada mereka. Cara ini bisa membuat santri tersebut akhirnya fokus dengan apa yang ingin kita sampaikan, kemudian sesuaikan cara bahasa kita dengan bahasa mereka,

agar mudah dipahami. Contoh anak yang kita ajak ngobrol ini anak luar negeri, bahasa indonesianya masih kurang, usahakan bicara yang pelan, tidak bertele-tele, dan bahasa yang sederhana, kalau bisa menggunakan bantuan google translet, tidak masalah jika memang dibutuhkan”.

Ustadzah Aswit juga menyampaikan “ untuk pendekatan ke santriwati baru itu, awal-awal gunakan bahasa-bahasa yang ringan atau obrolan-obrolan yang ringan. Di Assalaam kan murid baru itu tidak hanya dari MTS tapi juga dari SLTA ya, sama-sama baru tapi memiliki usia yang berbeda, pendekatannya hampir sama, tidak jauh berbeda. Sehingga mulai lah dengan obrolan-obrolan yang ringan saja seperti ‘dari mana?’ begitu, jangan langsung kita bilang “kalau ada apa-apa nanya” wah itu bagi anak-anak mereka befikir “hah nanya? Takut”, jadi kita nanya aja dia belum tentu jawab, karena pasti ada pikiran dalam diri mereka itu seperti kalau jawab nanti salah gk ya?’ atau ‘gimana respon atau raut wajah ustdzah nanti pas aku jawab ya?’, nah supaya nyaman kita dulu yang cerita, contohnya ‘assalamualaikum nama ustdzah, ustdzah aswit, rumah ustdzah ada dekat masjid, nama kamu siapa?’ nah dengan cara ini mereka akan merasa sejajar, mereka akan tau nama pengasuhnya, tempat tinggalnya, sehingga mereka akhirnya akan berani untuk mengatakan namanya tempat tinggalnya. Contoh lain seperti bahas mengenai pakaian ‘wah bajunya cantik sekali? Kamu suka warna pink? Kalau ustadzah suka warna hijau’ setelah 1,2,3 pertanyaan dia mau menjawab, itu tandanya dia sudah mulai nyaman bicara dengan kita. Jadi pertama adalah dengan bertanya sesuatu yang standar dan ringan ‘sudah sarapan nak?’, ‘sudah bisa tidur nyenyak semalam?’, ‘sudah bisa mandi tadi pagi?’ nah yang kedua saat ada anak yang ternyata belum bisa melakukan kegiatan harian yang ada di Pondok seperti pertanyaan tentang mandi, ternyata anak itu belum mandi pagi berangkat sekolah karena antri, jangan langsung menghakimi, tapi buat apa yang dia lakukan tetap berguna atau dengan kata lain beri penghargaan ‘hmm tidak apa-apa, di rumah kan tidak biasa antri, tapi nanti habis pulang sekolah mandi ya, besok bisa dicoba lagi bangun lebih pagi.’, itu dia berani untuk menjawab dia belum mandi, sudah luar biasa. Kemudian selanjutnya dalam merespon keluhan, kita harus memahami sebagai pengasuh dalam merespon keluhan, karena ada 3 tipe anak saat mau mengeluh ke kita apalagi perempuan yang sering bawa perasan, kita pengasuh harus memiliki empati yang tinggi. Ada 3 tipe anak nih, pertama anak yang banyak nangisnya tapi gk mau cerita, nangisnya dia itu ya ceritanya dia, kalau dia itu lagi sedih, kedua anak yang banyak ngomong, kemudian yang ketiga ini, yang paling sulit, nangis nggak, ngomong juga nggak, dia mau ngeluh, tapi nggak bisa diungkapin. Untuk anak yang pertama sentuh dia, tawarkan diri kita ‘mau ustadzah peluk?’ pelukan salah satu bentuk bahasa tubuh dan juga komunikasi kepada seseorang untuk menenangkan dirinya. Untuk anak yang kedua dengarkan cerita dia, jangan sambil main hp atau lainnya, fokus, tatap mata dia, dan beri respon yang menyenangkan. Untuk anak yang terakhir tulis surat, mungkin dengan menulis surat ke kita, anak tersebut bisa lebih nyaman dan leluasa bercerita.”

Selain itu ustadzah Fara zula juga mengatakan “ strategi saya biasanya banyak

dengarkan cerita mereka dengan empati. Tidak perlu menghakimi, tidak perlu menasehati. Kita dengarkan saja dengan empati, sesekali validasi perasaannya. Apalagi menghadapi santriwati, yang mana perempuan biasanya butuh bercerita hanya untuk didengar, bukan untuk diberi solusi. Kami juga sediakan waktu 1 on 1 untuk mereka. Jadi secara bergantian santriwati akan mendapatkan giliran untuk curhat berdua saja dengan ustadzah (bukan di forum kamar/kelas). Dengan demikian santriwati akan merasa lebih terjaga privasinya sehingga bisa menyampaikan kegelisahannya tanpa takut komentar teman2nya."

Tiga narasumber diatas hampir memiliki strategi yang sama dalam berkomunikasi dan membangun kedekatan kepada para santriwati baru dalam membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan pondok. Namun demikian ada satu poin penting yang sangat dibutuhkan dalam membantu santri baru beradaptasi di pondok pesantren dan hal ini di sampaikan oleh ustadzah pengasuh yang paling senior di PPMI Assalaam.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada ustadzah Mar'i, selaku pengasuh yang paling senior di PPMI Assalaam, beliau mengatakan " strategi saya selain komunikasi ke anaknya itu adalah membangun komunikasi yang baik juga ke orang tuanya. Karena sebanyak apapun kita memberi kenyamanan ke anak, arahan ke anak-anak, motivasi. Tapi kalau tidak ada kerjasama antara kita pengasuh dengan orang tuanya, semua itu bisa saja gagal. Karena apa? Disini saja berikan sedikit Contoh,kita beri pengertian anak tentang aturan pondok, tapi orang tuanya malah ngajakin melanggar aturan, seorang anak baru lulus SD, baru masuk SMA, yang dulunya mungkin bebas, pemikiran mereka belum begitu dewasa, lebih banyak iya nya atau tidaknya kalau diajak melanggar gitu? Banyak iyanya, karena melanggar itu enak, apalagi masih baru, belum dikasih konsekuensi yang berat. Sehingga perlu adanya komunikasi kita ke orang tua, dukungan mereka, agar apa yang kita sampaikan ke anak bisa berjalan, dan perlu disampaikan juga ke orang tuanya untuk 'TEGA', sedikit saja orang tua mudah mengikuti keinginan anak-anak, keluhan anak-anak, maka usaha para pengasuh untuk membantu anak-anak beradaptasi dilingkungan Pondok, bisa saja gagal di tengah jalan."

Setelah pentingnya komunikasi efektif pengasuh dan strategi komunikasi pengasuh dalam membantu beradaptasi santriwati baru di PPMI Assalaam. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam juga memiliki beberapa kegiatan rutin untuk membantu pengasuh bisa lebih dekat dan banyak interaksi kepada para santriwati. Melalui beberapa observasi dan data yang peneliti kumpulkan adanya kegiatan mingguan, harian, dan tahunan untuk membangun kedekatan santri dengan pengasuh, seperti; Halaqoh Hujrah, Halaqoh Mantiqoh, One Day One Love, dan visit kamar diluar jadwal mingguan.



Gambar 1. One day one love



Gambar 2. Halaqoh Hujrah dan Halaqoh Mantiqoh.

Kegiatan halqoh hujrah biasanya dilakukan saat hari senin malam, selama satu jam di dalam kamar, para pengasuh diberikan waktu untuk shering, pemberian materi-materi keislaman, membahas banyak hal tentang kamar, seperti kebersihan, kedisiplinan sholat atau membahas dan membantu permasalahan-permasalahan kamar yang tidak dapat diselesaikan oleh anak-anak kamar. Selain halaqoh hujrah, juga terdapat halaqoh mantiqoh yang diadakan setiap sabtu malam, biasanya kegiatan ini diisi oleh wali asrama, kepala asrama, atau bagian bimbingan konseling. Halaqoh Mantiqoh berisi informasi-informasi seputar asrama atau pondok, motivasi kepada anak-anak, mirip dengan Halqoh Hujrah tetapi lebih bersifat universal. Sedangkan diluar dua kegiatan ini, wali kamar atau pengasuh dapat bebas mengunjungi kamar anak-anak (visit kamar), guna menyapa dan sekedar berbagi informasi. Untuk kegiatan One Day One Love yang diadakan satu tahun sekali, biasanya kegiatan ini diisi dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti fun game bersama wali kamar, masak-masak bersama wali kamar dan juga nonton bersama. Selain untuk mempererat tali persaudaraan antar santriwati di asrama, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun tali kedekatan yang lebih erat dengan wali kamar.

Selayaknya sebuah metode pembelajaran, dalam membangun komunikasi efektif kepada para santriwati baru, para pengasuh juga memiliki beberapa kendala yang dihadapi dan hal ini diungkapkan dalam wawancara terhadap para

narasumber.

Ustadzah Muji dalam wawancara mengatakan "kendala yang sering kami hadapi dalam berkomunikasi dengan santri, tidak hanya santriwati baru tapi terkadang ini juga terjadi di santriwati lama, yaitu saat kita menanggapi santri dengan hebit atau latar belakang santri yang berbeda-beda, baik itu latar belakang keluarga, budaya, bahasa dan kebiasaan santri, dimana kita tetap bisa mengikuti gaya komunikasi mereka, tanpa harus meninggalkan wibawa kita sebagai seorang pengasuh atau pendidik. Contoh seperti menanggapi anak yang lembut, berarti kita juga menanggapi anak tersebut dengan lebih lembut, sedangkan untuk anak yang keras, bagaimana kita menanggapi dengan tidak ikut keras tapi masih tegas untuk memahamkan mereka apa yang dilakukan mereka itu kurang tepat."

Kendala yang disampaikan Ustadzah Farah Zulfa Kurang lebih sama dengan yang disampaikan Narasumber pertama, beliau mengatakan "Kendalanya adalah faktor keluarga saat menghadapi konflik itu berbeda-beda. Sehingga harus paham dulu pola komunikasi anak ini seperti apa, misal santriwati yang keluarganya terbiasa menyelesaikan konflik dengan silent treatment, maka akan sulit diajak bicara atau curhat tentang masalahnya. Kalau dari keluarga yang menyelesaikan konflik dengan emosi yang meledak-ledak, maka anak pun akan menjadi agresif".

Selain kendala dari latar belakang santriwati yang berbeda-beda, adanya kendala lain yang disampaikan oleh ustadzah Aswit, beliau mengatakan "kendalanya kadang itu karena perbedaan usia saya dengan anak-anak, sehingga saya harus terus banyak belajar tentang karakter anak zaman now, dimana saya berusaha untuk tidak membandingkan karakter anak zaman now dengan karakter di zaman saya. Jadi contohnya di saat lima tahun lalu saya dapat menyelesaikan masalah anak dengan cara A, saat ini saya tidak bisa menggunakan cara tersebut kepada anak-anak yang sudah beda generasi. Karena tadi perbedaan karakter setiap zamannya. Jadi zaman sekarang anak-anak itu kan banyak sekali belajar dari medsos, kadang tidak disaring terlebih dulu, sehingga banyak yang akhirnya salah dalam bertindak. Nah kejadian seperti ini yang menjadi kendala kita, kita harus bisa bersihkan dulu ajaran-ajaran medsos yang kurang tepat dari pikiran mereka, baru kita bisa masuk kedalam dunia mereka."

Komunikasi efektif yang dilakukan oleh pengasuh memegang peranan penting dalam mempermudah proses adaptasi santriwati baru di lingkungan Pondok Pesantren. Dengan komunikasi yang baik, pengasuh dapat membantu santriwati baru mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses adaptasi. Bentuk komunikasi efektif yang dilakukan pengasuh meliputi pendekatan personal, penyampaian informasi yang jelas, serta pemberian motivasi dan bimbingan secara berkelanjutan.

5. Pengaruh Komunikasi Efektif Pengasuh Terhadap Proses Adaptasi Santriwati Baru Di PPMI Assalaam

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat dari kacamata para pengasuh dalam menyampaikan argument mereka mengenai pentingnya peran pengasuh terhadap proses adaptasi santriwati baru di PPMI Assalaam. Tetapi peneliti juga

melihat dari kacamata para santriwati di PPMI Assalaam, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Wawancara terhadap para santriwati dilakukan kepada sepuluh santriwati, tidak hanya pada santriwati baru, tetapi juga terhadap santriwati lama mulai dari kelas 1,2 MTS dan juga kelas 4,5 SLTA, serta kelas Takhasusiyah.

Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, diantaranya ;

1. Apa tantangan terbesar kamu dalam beradaptasi di Pondok Pesantren?
2. Seberapa besar peran pengasuh dalam membantu kamu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren?
3. Bentuk komunikasi seperti apa yang pengasuh lakukan untuk membantu adaptasi kamu di Pondok?
4. Bagaimana gaya komunikasi pengasuh saat menyampaikan informasi? Apakah mudah di pahami dan terbuka untuk diajak berkomunikasi dan diskusi?
5. Menurut kamu seberapa sering pengasuh melakukan pendekatan pribadi untuk melihat perkembangan adaptasi kamu?

Dari semua pertanyaan diatas para narasumber hampir memiliki jawaban yang sama tapi juga ada yang berbeda. Untuk pertanyaan pertama sembilan narasumber menjawab " tantangan terbesar yang paling utama jauh dari orang tua, setelah itu baru menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aturan pondok." Sedangkan santriwati kelas X TKJ berinisial DV mengatakan " yang paling utama adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan pondok".

Pertanyaan kedua mengenai seberapa besar peran pengasuh dalam membantu santriwati baru dalam beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren, para narasumber menjawab dengan berbeda-beda jawaban. Tiga diantaranya yaitu santriwati kelas 1 MTS, 2 MTS, dan XI SMA dengan inisial SB,MI, dan juga NI menjawab "cukup besar, karena selebihnya usaha diri sendiri untuk menyesuaikan diri di Pondok". Selanjutnya empat santriwati kelas X TKJ, X SMA, X MA, dan kelas 1 MTS dengan inisial DV,GH,AC,dan juga AK mereka menjawab dalam bentuk persenan, DV menjawab "50% ustdzah, 50% usaha saya sendiri", juga AK yang menjawab bahwa "80% bantuan ustadzah kamar, 10% dorongan dari teman, 10% usaha saya untuk betah di Pondok," AC juga mengatakan "50% ustdzah, 25% orang tua, 5% temen, sisanya usaha saya sendiri", sedangkan GH mengatakan "90% ustadzah yang ngebantu saya adaptasi disini, 2% temen, selebihnya kesadaran dan usaha saya." Sedangkan untuk tiga santriwati kelas 2 MTS, 1 MTS, dan TKS dengan inisial DA, HY, dan BQ mereka mengatakan bahwa pengasuh kamar memiliki peran yang sangat besar dalam proses adaptasi dan juga bertahan di Pondok Pesantren.

Untuk pertanyaan ke tiga, bentuk komunikasi apa yang dilakukan pengasuh dalam membantu proses adaptasi di Pondok Pesantren, semua narasumber menjawab dalam bentuk motivasi, nasehat, dan juga cerita-cerita pengalaman pengasuh saat menjadi santri.

Selanjutnya pertanyaan keempat, mengenai gaya komunikasi pengasuh saat menyampaikan informasi, dan juga apakah informasi tersebut mudah di pahami dan pengasuh terbuka untuk diajak berkomunikasi serta diskusi. Semua narasumber

menjawab bahwa gaya komunikasi yang dilakukan pengasuh, khususnya pengasuh kamar sangat mudah dipahami, dan memiliki bahasa yang sederhana serta tidak berbelit-belit, kemudian juga para pengasuh sangat menghargai pendapat santriwati dan open mind untuk diajak diskusi.

Pertanyaan terakhir mengenai seberapa sering pengasuh mengajak santriwati untuk berkomunikasi, jawaban dari narasumber berbeda. Empat santriwati diantaranya SB,MI,NI,DV memberikan jawaban yang sama bahwa pengasuh kamar lebih sering berinteraksi saat halaqoh hujrah, selebihnya santriwati yang mendatangi kamar pengasuh untuk beberapa hal keperluan, sedangkan enam santriwati lainnya mengatakan bahwa pengasuh sering berinteraksi dengan mereka, baik itu saat bertemu di jalan dengan menyapa, saat halaqoh hujrah, saat visit kamar, kemudian interaksi pribadi (santri mendatangi kamar pengasuh untuk sharing-sharing).

Dapat dilihat bahwa dari pernyataan sepuluh santriwati PPMI Assalaam, disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam membantu proses adaptasi mereka sangat penting. Dengan adanya peran pengasuh yang menjadi pembimbing, motivator serta teladan bagi para santriwati, dapat menumbuhkan rasa nyaman, aman, dan percaya diri terhadap diri santriwati.

6. Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini, dapat diambil beberapa point penting dari wawancara terhadap para narasumber mengenai Peran Pengasuh PPMI ASSALAAM Dalam Komunikasi Efektif Terhadap Proses Adaptasi Santriwati, baik narasumber dari pengasuh maupun dari santriwati PPMI Assalaam. Komunikasi efektif sangat penting oleh para pengasuh PPMI Assalaam dalam melakukan pendekatan terhadap santriwati baru. Karena dengan adanya komunikasi efektif dari pengasuh kepada santriwati, terkhususnya santriwati baru, seorang guru dapat mengatur dan berupaya dalam menyelesaikan permasalahan siswa dengan memahami secara keseluruhan mengenai keadaan mental siswa (Mukhlisin et al., 2024, hal. 30). Selain itu dengan komunikasi efektif juga dapat menciptakan hubungan pengasuh yang positif dan saling percaya dengan santriwati baru. Kemudian dalam prosesnya para pengasuh PPMI Assalaam memiliki beberapa strategi komunikasi efektif terhadap para santriwati baru, antara lain;

- Berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana (penyampain informasi yang jelas),
- Mendengarkan lawan bicara dengan menjaga kontak mata (tatap lawan bicara),
- Melakukan sentuhan-sentuhan kecil saat berkomunikasi,
- Open Mind (keterbukaan dan menghargai dalam menerima pendapat),
- Tumbuhkan rasa empati kepada lawan bicara.

Strategi yang digunakan diatas termasuk kedalam lima hukum esensi komunikasi efektif yaitu "REACH" (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble). Selain dari strategi diatas, terdapat tambahan point yang cukup penting dalam keberhasilan proses adaptasi santri di Pondok Pesantren yaitu kerja sama yang baik

antara pengasuh dan wali santri untuk menyamakan tujuan dan visi misi yang ada di Pondok Pesantren. Selain adanya strategi komunikasi, PPMI Assalam juga memiliki beberapa kegiatan yang mendukung santriwati dalam proses adaptasi di Pondok Pesantren yaitu; Halaqoh Hujrah, Halaqoh Mantiqoh, Visit Kamar, dan One Day One Love.

Selayaknya sebuah metode pembelajaran, bahwa dalam komunikasi pengasuh terhadap santri pun memiliki beberapa kendala diantaranya:

- Perbedaan latar belakang keluarga, budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda-beda,
- Perbedaan karakter anak di setiap era zaman,
- Hambatan Psikologi anak, seperti terlalu agresif, terlalu pendiam, kepercayaan diri kurang.

Beberapa point-point yang telah di rangkum dari penjelasan wawancara narasumber dapat dinyatakan bahwa strategi yang dilakukan pengasuh dalam berkomunikasi efektif kepada santri, terkhususnya santri baru sangat berpengaruh. Dibuktikan dengan pernyataan dari sepuluh narasumber yang berasal dari santriwati kelas MTS, TKS hingga SLTA. Mereka menyatakan bahwa sebagian besar pengaruh dalam melakukan pendekatan dengan berkomunikasi secara efektif dan personal, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi serta semangat belajar para santri, terkhususnya terhadap proses adaptasi santri baru. Karena seorang anak yang baru memasuki tempat yang baru, lingkungan, budaya yang baru dan juga jauh dari orang tua, cenderung merasakan ketertekanan secara psikologis. Sehingga perlunya peran pengasuh ini yang dapat membantu mereka dalam mengelola emosi, serta kepercayaan diri.

D. KESIMPULAN

Komunikasi efektif yang dilakukan oleh pengasuh memegang peranan penting dalam mempermudah proses adaptasi santriwati baru di lingkungan pondok pesantren. Dengan komunikasi yang baik, pengasuh dapat membantu santriwati baru mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses adaptasi. Bentuk komunikasi efektif yang dilakukan pengasuh meliputi pendekatan personal, penyampaian informasi yang jelas, serta pemberian motivasi dan bimbingan secara berkelanjutan. Hal ini membantu santriwati baru merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Komunikasi efektif juga membantu pengasuh dalam memahami kondisi psikologis dan kebutuhan khusus setiap santriwati baru. Dengan demikian, pengasuh dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Melalui komunikasi efektif ini juga, pengasuh dapat menciptakan hubungan yang positif dan saling percaya dengan santriwati baru. Hal ini menjadi modal penting bagi santriwati baru untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan dan mencari solusi bersama dengan pengasuh. Secara keseluruhan, peran pengasuh dalam komunikasi efektif terbukti mampu mempercepat proses adaptasi santriwati baru di lingkungan pondok pesantren, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan lebih baik dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anlanusa. (2022). Adaptasi Pola Pendidikan Pesantren Pada Santri Baru. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 1–11.
- Arifa, Z., Sari, R. R., Fatim, A. L. N., Hilmi, D., Anis, M. Y., & Setiyadi, A. C. (2023). Development of Torrance Test Creative Thinking Verbal (TTCT-V) Instrument for Measuring Arabic Creative Writing. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.612>
- Damanhuri, O.: (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam*, 4(1), 1–22.
- FabianaFad Meijoun. (2019). Memenuhii Tugas Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data*.
- Hestyaningsih, L., Basuki Roswanto, Alif Vianni Namina, & Arina Athiyallah. (2024). Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review). *Madaniyah*, 14(1), 131–148. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.834>
- Mukhlisin, L., Ibrahim, M., Al Rasyid, A. A., & Sajitin, A. M. A. (2024). the Urgency of Communication Psychology in Educational Perspective. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18535>
- Nofrion, K. P. (2016). Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. In *Pertama. Kencana Perdana Media Group, Jakarta* (Nomor August 2016).
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/870ba33936829bb37ecd8f62f8514ba7.pdf
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>